

## **Asbab Nuzul Qs Al-Hujurat Ayat 13 (Sebuah Metodologis Pendekatan Pendidikan Multikultural)**

**Inan Tihul**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muslim Asia Afrika

Email: [nuuriyant@gmail.com](mailto:nuuriyant@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Al-Qur'an yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw tidaklah sekaligus dalam bentuk kitab yang kita lihat seperti sekarang. Tetapi Allah menurunkannya secara bertahap. Terkadang turun satu ayat, terkadang setengah ayat, terkadang beberapa ayat, dan terkadang satu surat. Ditinjau dari segi turunnya al-Qur'an dapat kita bedakan menjadi dua bagian. Pertama, ayat-ayat yang diturunkan Allah karena sebab-sebab tertentu. Kedua, ayat-ayat al-Qur'an yang Allah turunkan tanpa adanya sebab-sebab tertentu. Ayat-ayat yang turun dikarenakan sebab tertentu dinamakan ayat-ayat tasyri'iyah atau ayat-ayat hukum, yaitu ayat-ayat yang menerangkan suatu hukum tertentu karena ada pertanyaan dari sahabat kepada Nabi Saw. Selanjutnya al-Qur'an Allah turunkan tidak hanya untuk bangsa Arab namun sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia. Allah tidak memandang seseorang dari rupa parasnya, tidak memandang suku bangsanya namun yang Allah pandang hati dan amalnya. Al-Qur'an tidak hanya membicarakan hubungan manusia dengan Allah (hablumminallah) semata namun juga membahas bagaimana berinteraksi dengan sesama (hablumminannas). Melalui QS Al-Hujurat ayat 13, Allah menginformasikan kepada kita semua bahwa Allah telah menciptakan kita semua dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa guna saling mengenal. Dari sini bisa kita pahami bahwa al-Qur'an mengajarkan kita untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

**Kata Kunci** : Al-Qur'an, Turun, Nabi, Sebab, Keragaman

### **ABSTRACT**

The Qur'an that Allah revealed to the Prophet Muhammad was not all at once in the form of a book that we see today. But Allah brought it down gradually. Sometimes it comes down a verse, sometimes half a verse, sometimes several verses, and sometimes a letter. From the point of view of the revelation of the Qur'an, we can distinguish it into two parts. First, the verses that Allah revealed for certain reasons. Second, the verses of the Qur'an that Allah sent down without any specific reasons. The verses that were revealed due to certain reasons are called tasyri'iyah verses or legal verses, namely verses that explain a certain law because there are questions from friends to the Prophet. Furthermore, Allah revealed the Qur'an not only for the Arabs but as a guide for all mankind. Allah does not look at a person based on his appearance, does not look at his ethnicity, but Allah looks at his heart and deeds. The Qur'an does not only talk about the human relationship with Allah (hablumminallah) but also discusses how to interact with others (hablumminannas). Through QS Al-Hujurat verse 13, Allah informs us all that has created us all from

male and female types, tribes, nations to know each other. From this we can understand that the Qur'an teaches us to recognize and assess the importance of cultural and ethnic diversity in shaping the lifestyle, social experience, personal identity, educational opportunities of individuals, groups and countries.

**Keywords** : Qur'an, Down, Prophet, Diversity

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia. Bahkan kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai "*petunjuk bagi manusia*" (*hudan li al-nas*) (2:185). Dalam rentang sejarah kehidupan manusia (khususnya pada umat-umat yang pernah diturunkan *al-Kitab*) yang panjang membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang murni otentik dan terjaga sejak pertama kali diturunkan di tanah Arab.<sup>1</sup> Petunjuk bagi orang bertaqwa untuk menjalin hubungan antar sesama individu, antar internal kaum muslimin, antar suku, bahkan antar bangsa dan negara.

Al-Qur'an secara terus menerus menginformasikan kepada kita bahwa manusia yang paling mulia di sisi Tuhan bukanlah dari kalangan tertentu, ras tertentu, suku tertentu, bahkan bukan dari bangsa tertentu. Tuhan tidak memandang dari keturunan siapa, dari kasta mana dia berasal. Bahkan dalam hal memberi balasan pun Tuhan tidak memandang dari segi fisik namun memandang ketakwaan yang bersemayam di dalam jiwa seseorang dan amal shalih yang dilakukan. Sehingga manusia terbaik ditegaskan oleh Rasulullah saw bukanlah yang memiliki harta berlimpah, bukan pula orang yang menduduki jabatan tertinggi dalam masyarakat. Akan tetapi manusia terbaik adalah sejauhmana ia bermanfaat bagi orang lain.

*"Dalam riwayat Abu Hurairah Abdirrahman bin Syahrin radhiyallahu 'anhu, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian."*

Penampilan rupa yang bagus berupa ketampanan atau kecantikan, memiliki harta berlimpah dan pangkat serta kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt tiadalah berarti bila hati para pemiliknya hampa dari cahaya iman dan ketakwaan. Pangkat dan jabatan setinggi apapun yang dimiliki, berderet gelar di depan dan di belakang nama seseorang tidaklah bernilai di sisi Allah Swt kecuali semua itu digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan pada level *hablumminannas* sangat bermanfaat bukan hanya untuk dirinya namun juga untuk orang lain, untuk keluarganya, masyarakatnya, bahkan untuk mengabdikan diri pada bangsa dan negara.

Sikap menghargai sesama tanpa membedakan dari suku mana seorang berasal, dari bangsa dan negara mana ia datang bahkan pada agama dan keyakinan apa yang dianut oleh seseorang adalah keniscayaan yang harus dipegang teguh bagi setiap individu orang beriman. Menganggap diri lebih tinggi dari yang lainnya yang berujung pada kesinisan pada yang lain perlu dihindarkan. Apalagi sampai pada mengolok-olok satu sama lainnya.

Seorang beriman kepada Allah Swt baik laki-laki maupun perempuan tidak dibenar untuk mengolok-olok orang lain. Allah sindir kita dengan kalimat bisa jadi yang diperolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Seorang perempuan yang

---

<sup>1</sup>Ahmad Rifa'i, *Ijaz Al-Qur'an*, (Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002), h. 1

mengolok perempuan lain belum tentu lebih baik dari perempuan yang diperolokkannya. Bahkan Allah larang kita untuk saling memanggil satu sama lainnya dengan panggilan yang buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ  
بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik<sup>699</sup> setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Qs. Al-Hujurat: 11)

699) Panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.

Kalimat *talmizu* berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu lamzan* yang berarti memberi isyarat disertai berbisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek, baik dengan isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan. Dalam at-Taubah/9: 58 kalimat *yalmizuka* diartikan dengan mencela, begitu juga dalam at-Taubah/9: 79 dan al-Humazah/104: 1. Sebagian ulama menganggap bahwa kata *lumazah* dan *humazah* adalah *muradif*. *Rajul lammaz* atau *imra'at lumazah* berarti seseorang yang suka mengumpat dan mencela.<sup>2</sup>

Menurut hadits yang diketengahkan oleh Imam Ahmad yang juga melalui Jubair, orang-orang Bani Salamah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan mengenai kami (QS. Al-Hujurat/49: 11). Ketika Nabi Saw datang ke Madinah, pada saat itu di Madinah setiap orang lelaki di antara kami pasti mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah Saw apabila memanggil salah seorang dari mereka memakai salah satu dari nama-nama tersebut. Akhirnya lama-kelamaan mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama yang engkau pakai untuk memanggilnya itu tidak disukainya", lalu turunlah ayat ini.<sup>3</sup>

Sungguh indah ajaran Islam untuk memanggil satu sama lainnya dengan panggilan yang baik. Dalam masyarakat sering kita jumpai memang ada orang terkenal dengan panggilan tertentu yang sebenarnya itu bukan nama yang diberikan oleh orangtuanya, hanya *laqab* semata. Sebagian senang dengan *laqab* itu karena merupakan kebanggaan, namun tidak sedikit pula pada kenyataannya bila ditanya ternyata mereka tidak nyaman dengan panggilan itu bahkan merasa merupakan perendahan bagi dirinya hanya karena sudah terbiasa jadi menerimanya begitu saja.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang larangan melakukan *lamz* terhadap diri sendiri (*talmizu anfusakum*), padahal yang dimaksud adalah orang

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, h. 408.

<sup>3</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. Ke-12, h. 903-904.

lain, pengungkapan kalimat *anfusakum* dimaksudkan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan satu kesatuan, sehingga apa yang diderita saudara kita artinya juga diderita oleh diri kita sendiri. Maka siapa yang mencela atau mengejek orang lain sesungguhnya dia telah mengejek dirinya sendiri. Kalimat ini juga dapat diartikan agar tidak melakukan suatu tindakan yang membuat orang lain mengejek dirinya.<sup>4</sup>

Bila diibaratkan bangunan, kita adalah masing-masing bagian yang satu sama lain saling menguatkan. Bila ada bagian dari bangunan tersebut ada yang rapuh maka akan terancam bagian yang lain untuk runtuh. Bila diibaratkan tubuh maka kita adalah satu kesatuan dari tubuh yang apabila ada dari bagian yang tersebut sakit maka akan merasakan bagian yang lain bahkan dapat menimbulkan demam yang dapat dirasakan penderitaannya oleh seluruh tubuh kita.

*Tanabazu* berasal dari kata *nabaza-yanbizu-nabzan* yang berarti memberikan julukan dengan maksud mencela. Bentuk jamaknya adalah *anbaz*. *Tanabazu* melibatkan dua pihak yang saling memberikan julukan. *Tanabuz* lebih sering digunakan untuk memberi gelar yang buruk. Untuk pemberian gelar yang buruk. Maksud dari *tanabut* hampir sama dengan *al-lamz* yaitu mencela, hanya dalam *tanabuz* ada makna keterusterangan dalam timbal balik. Seseorang yang melakukan *lamz* belum tentu di hadapan orang yang dicelanya, tetapi kalau *tanabuz* dilakukan dengan terang-terang di hadapan yang bersangkutan memanggil dengan panggilan yang buruk. Hal ini tentu saja mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu akan membalas dengan panggilan serupa atau lebih buruk lagi, sehingga terjadilah *tanabuz*.<sup>5</sup>

Diriwayatkan bahwa ayat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah saw, lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti ‘Ammar, Suhaib, Bilal, Khabab, Salman al-Farisi, dan lain-lain karena pakaian mereka sangat sederhana.

Adapula yang mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Safiyyah binti Huyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw, melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya,” sehingga Nabi saw bersabda kepadanya, “Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku Muhammad.”<sup>6</sup>

Tidak hanya sebatas panggilan yang kurang disukai seseorang yang Allah larang namun sampai tahap membicarakan kejelekan orang lain. *Munasabah* antara ayat 11 dan 12 dari QS al-Hujurat menegaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk hidup berdampingan saling menghargai saling menghormati serta menjunjung tinggi harkat dan martabat orang lain, serta menutupi aibnya.

Ibnul Munzir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Juraij yang telah menceritakan, mereka menduga bahwa ayat in (49:12) diturunkan mengenai Salman Al-Farisi r.a., yaitu ketika ia makan, lalu tidur, dan sewaktu tidur, ia kentut;

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, h. 409.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, h. 409.

<sup>6</sup>*Ibid*

lalu ada seorang lelaki yang mempergunjingkan tentang makan dan tidur Salman itu.<sup>7</sup>

Di sisi lain al-Qur'an menganjurkan manusia memiliki semua sifat utama seperti sabar, jujur, dan berbuat baik, santun, pemaaf, dan tawadlu. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, maka al-Qur'an memulai dengan pendidikan untuk meluruskan *gharizah-gharizahnya*, membimbing ke arah kebaikan.

Kadar kemukjizatan al-Qur'an meliputi tiga macam aspek, yaitu aspek bahasa, aspek ilmiah, dan aspek *tasyri'* (penetapan hukum)<sup>8</sup> termasuk di dalamnya akhlak. Al-Qur'an sejak 14 abad lalu menjawab tantangan masyarakat majemuk dengan menyajikan semesta pembicaraan lintas etnis. Dari berbagai ayat-ayatnya menyerukan persatuan dan perdamaian sebagai upaya bukan hanya meminimalisir konflik tetapi mencegahnya. Bukan hanya memberikan solusi terhadap konflik internal umat Islam namun juga dalam era pluralitas agama.

Rasulullah saw. diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam membawa ajaran yang universal dalam tatanan akhlak sosial. "Sejalan dengan apa yang di sampaikan Bank tentang pendidikan multikultural. Bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara" (Banks, 2001).<sup>9</sup> Sementara konsep pendidikan multikultural dalam Islam adalah gambaran umum tentang strategi dan bahan pendidikan yang menerima perbedaan dan anti rasis sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

Sekarang persoalannya adalah bagaimana memaknai dan memperlakukan al-Qur'an sebagaimana mestinya. Dalam memaknai dan memahami perlu penghayatan yang dalam untuk menangkap pesan Tuhan sesuai dengan yang dimaksud-Nya. Karena kita sebagai orang beriman tidak bisa berprilaku dan berinteraksi antar sesama tanpa pedoman di bawah SOP Tuhan.

## Pembahasan

Menurut bahasa, kata *asbab al-nuzul* terdiri dari dua kata. Kata *asbab* (tunggal: *sabab*) berarti alasan atau sebab dan *nuzul* berarti turun. Jadi *asbab al-nuzul* berarti pengetahuan tentang sebab-sebab diturunkan suatu ayat.

Secara terminologi, menurut M. Hasbi Ash-Shiddieqy *asbab al-nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu maupun kemudian lantaran suatu hikmah.

Nurkholis Majid mengatakan bahwa *asbab al-nuzul* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari al-Qur'an.<sup>11</sup>

<sup>7</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. Ke-12, h. 904.

<sup>8</sup>Manna Khil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Him Jaya, 2012), cet ke-15, h. 378

<sup>9</sup>Ratna Sari Dewi, *Pendidikan Multikultural untuk Keadilan dan Perdamaian*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021), h. 3

<sup>10</sup>Akhmad Sodik, *Konsep Pendidikan Multikultural: Perspektif Islam*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021), h. 3

<sup>11</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998), cet ke-1, h. 30

Al-Zarqani berpendapat, *asbab al-nuzul* adalah suatu kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat, atau suatu peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.

Menurut Subhi al-Shalih *asbab al-nuzul* adalah sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu.

Ahmad Adil Kamal, memberi definisi, *asbab al-nuzul* adalah peristiwa yang menyebabkan diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an, yang membicarakan suatu peristiwa, atau menjelaskan hukumnya pada saat terjadinya.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *asbab al-nuzul* adalah suatu peristiwa yang mendahului atau yang menyebabkan turunnya suatu ayat, atau beberapa ayat yang berisi penjelasan tentang peristiwa tersebut baik sebagai jawaban atau penjelasan hukumnya pada saat terjadinya peristiwa itu.<sup>13</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat kita pahami bahwa setidaknya ada empat unsur yang tidak boleh diabaikan dalam analisa *asbab al-nuzul*, yaitu adanya suatu kasus, adanya pelaku kasus, adanya tempat, dan waktu kasus terjadi. Di samping itu ada dua kategori mengenai sebab turunnya ayat, karena sebab umum berdasarkan kehendak Allah adanya satu peristiwa dan sebab khusus karena adanya pertanyaan sahabat kepada Nabi terkait satu perkara hukum.

### **Macam-Macam Asbab al-Nuzul**

Mengenai macam-macam *asbab al-nuzul* dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk:

1. Sebagai tanggapan atas peristiwa umum.
2. Sebagai tanggapan atas peristiwa khusus.
3. Sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepada Nabi.
4. Sebagai jawaban dari pertanyaan Nabi.
5. Sebagai tanggapan atas suatu pertanyaan yang bersifat umum.
6. Sebagai tanggapan terhadap orang-orang tertentu.<sup>14</sup>

### **Satu Wahyu Dengan Beberapa Sebab**

Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab, contoh QS Al-Ikhlas (112) : 1-5. Ayat-ayat tersebut turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musyrik Mekah sebelum hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah sesudah hijrah.

Contoh lain turunnya surat at-Taubah (9): 113. Turun peristiwa wafatnya paman Nabi Saw dan kisah lain Umar Ibn Khattab melihat Rasulullah menitikkan air mata ketika berziarah ke makam ibunya dan memohon ampun untuknya.

### **Satu Sebab Dengan Beberapa Wahyu**

Ada juga ayat-ayat al-Qur'an karena satu sebab. Misalnya untuk menjawab pertanyaan Ummu Salamah, yakni "mengapa hanya kaum lelaki saja yang disebut dalam al-Qur'an yang diberi ganjaran?". Sebab pertanyaan tersebut menurut al-Hakim dan Turmudzi, turunlah tiga ayat, yaitu QS. Alu Imram (3): 195, al-Nisa (4): 32, dan al-Ahzab (33): 35.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Hamdani Anwar, *Pengantar Ilmu Tafsir (Ulumul Qur'an)*, h. 30

<sup>13</sup>*Ibid*

<sup>14</sup>Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), h. 94-98

<sup>15</sup>Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008), h. 101

### **Kunyah, Laqab, dan Nasab**

Dalam masyarakat Arab selain nama asli ada juga yang disebut dengan *kunyah* atau *kunyah*, *nasab*, dan *laqab*. Kunyah adalah nama yang diawali dengan "abu" bagi pria, dan "ummu" bagi wanita. Penggunaan *kunyah* ini tidak hanya bagi mereka yang memiliki anak, namun yang belum memiliki anak atau bahkan anak kecil sekalipun boleh menggunakan *kunyah*, penggunaan *kunyah* ini boleh dari nama anak sendiri atau pun nama yang bukan nama anak sendiri.

*Kunya* (bahasa Arab: كنية; *kunyah*) atau *kunyah*, adalah sebuah nama panggilan yang biasa digunakan oleh masyarakat Arab untuk panggilan kehormatan atau gelar kepada seseorang, sebagai pengganti atas nama asli orang tersebut. Bentuk nama kunya adalah seperti "abu" ("Abi") dan "ibnu" untuk laki-laki, dan "ummu" dan "bintu" untuk perempuan, dan kemudian ditambahkan nama anak laki-laki pertamanya, atau bisa juga ditambahkan mengenai kebiasaannya. Sebagai contoh, Presiden Otoritas Palestina Mahmoud Abbas memiliki nama kunya Abu Mazen (ayah dari Mazen); sedangkan sahabat nabi yang terkenal bernama kunya Abu Hurairah (bapak Kucing), sesungguhnya ia bernama Abdur Rahman bin Shakhr.<sup>16</sup>

Rosululloh Shollallohu ‘Alaihi wa Sallam banyak memberikan kunyah kepada para shohabatnya, baik itu sesuai dengan nama anak mereka atau dengan bentuk pemberian julukan. Ummul Mu’minin Aisyah bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq kunyahnya adalah Ummu Abdillah, dalam keadaan ia tidak memiliki putra, begitu pula Umar Ibnul Khoththob Rodhiyallohu ‘Anhu memiliki anak-anak diantaranya Abdulloh namun beliau menggunakan kunyah Abu Hafsh. Al-Mughiroh bin Syu’bah Rodhiyallohu ‘Anhu berkunyah dengan Abu Isa.<sup>17</sup>

*Laqab*, plural *alqāb* adalah bagian nama yang merupakan gelar, yang kadang merupakan gelar kebesaran (terutama di masa Kekhalifahan Abbasiyah dan seterusnya) atau nama ejekan. Praktik menggunakan nama lakab dengan makna netral atau ejekan telah ada sejak sebelum periode Islam di Arab, dan dapat dilihat pada nama-nama penyair Arab pra-Islam. Penggunaan lakab sebagai nama kebesaran dipopulerkan oleh para Khalifah Abbasiyah awal. Khalifah kedua Abbasiyah menamai dirinya dengan lakab Al-Mansur billah ("Sang Pemenang Karena Pertolongan Allah") dan *khalifah* ketiga menamai dirinya Al-Mahdi billah ("Yang Diberi Petunjuk oleh Allah"). Para khalifah Abbasiyah kadang memberikan lakab sebagai nama kebesaran untuk para menteri atau pendukung utamanya, misalnya Al-Fadhl bin Sahl yang dijuluki "Dzur-Ri'asatain" (pemilik dua jabatan pemimpin). Selanjutnya, *lakab* juga digunakan oleh dinasti-dinasti yang memerintah sebagai raja di luar kekhalifahan.<sup>18</sup>

Ketika Rasulullah saw tiba di madinah, orang-orang Anshar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama (*laqab*) yang tidak disukai, dan setelah itu dilaporkan kepada Nabi saw. maka turunlah QS. Al-Hujurat/49: 11.

*Nasab* secara etimologi bererti *al qorobah* (kerabat), kerabat dinamakan nasab kerana antara dua kata tersebut ada hubungan dan keterkaitan. Berasal dari frasa "*nisbatuhu ilaa abiihi nasaban*" (nasabnya kepada ayahnya), Ibnu Sikit berkata, "Nasab itu dari sisi ayah dan juga ibu." Sementara sebahagian ahli bahasa mengatakan, "*Nasab* itu khusus pada ayah, ertinya seseorang dinasabkan kepada

<sup>16</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Kunya>

<sup>17</sup><https://ashhabulhadits.wordpress.com/2015/01/23/menggunakan-kunyah-merupakan-sunnah/>

<sup>18</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Lakab>

ayahnya saja dan tidak dinasabkan kepada ibu kecuali dalam keadaan luar biasa. Peletakan nama bin (anak laki-laki) dan binti (anak perempuan) yang disertai dengan nama ayahnya setelah nama anaknya adalah sesuatu yang disyariatkan di dalam agama Islam.<sup>19</sup>

Kebanggaan seseorang terhadap orang lain terkadang melupakan jati diri sebenarnya. Terkadang orang menyandingkan nama orang lain di belakang namanya karena sebuah kebanggaan terhadap orang yang dikaguminya. Keinginan untuk menjadi bagian dari seseorang yang menjadi panutan dan idolanya menyebabkan seseorang lupa dari mana sebenarnya ia berasal. Karena bangga dan sayangnya terhadap anak yang diasuhnya sejak kecil atau anak orang lain yang diserahkan menjadi anak angkat menyebabkan menjadi pengakuan bahwa itu anaknya padahal sejatinya bukan darah dagingnya. Dalam hal tersebut Rasulullah saw sendiri pernah ditegur oleh Allah swt.

Zaid putra Harisah bin Syarahil berasal dari Bani Tayyi' di Syam. Ketika terjadi peperangan antara kabilah Arab dengan bani Tayyi' Zaid kecil tertawan dan dijadikan budak. Kemudian Khalil dari suku Tihamah membeli Zaid dan lalu menjualnya kepada Hakim bin Ham bin Khuwalid Hakim memberikan Zaid sebagai hadiah kepada Khadijah, saudara perempuan ayahnya. Setelah Nabi Muhammad menikah dengan Khadijah, beliau tertarik kepada Zaid, maka Khadijah menghadiahkan Zaid kepada suaminya.<sup>20</sup>

Mendengar kabar bahwa Zaid berada pada Muhammad, Harisah ayah Zaid pergi dengan saudaranya ke Mekah dengan maksud menebus anaknya yang tercinta itu. Ia pun meminta kepada Muhammad agar menyerahkan Zaid. Nabi Muhammad lalu memberi keleluasaan kepada Zaid untuk memutuskan sendiri, bahkan beliau tidak mau menerima tebusan. Setelah ditanyakan kepadanya, maka Zaid memilih untuk tetap bersama Nabi Muhammad, tidak mau ikut dengan bapaknya ke negeri Syam. Harisah dan saudaranya lalu berkata kepada Zaid, "Celaka engkau Zaid, engkau lebih memilih perbudakan dari kemerdekaan." Zaid menjawab, "Sesungguhnya aku melihat kebaikan pada laki-laki ini (Muhammad), yang menjadikanku tidak sanggup berpisah dengannya, dan aku tidak sanggup memilih orang lain selain dia untuk selama-lamanya."

Nabi kemudian keluar menemui orang banyak dan berkata, "Saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa Zaid adalah anakku, aku akan mewarisinya dan ia akan mewarisiku..." mendengar hal demikian, hati Harisah dan saudaranya menjadi senang, maka panggillah Zaid dengan "Zaid bin Muhammad". Lalu turunlah QS. Al-Ahzab/33: 5.

### Sebab Nuzul Qs. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya:

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di*

<sup>19</sup><https://ms.wikipedia.org/wiki/Nasab>

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 7, h. 612.



antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Qs. Al-Hujurat: 13)

Kata *syu'ub* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *syab'* yang berarti bangsa (*nation*), yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari lelaki dan perempuan, dan menjadikannya berbagai bangsa dan suku bangsa.<sup>21</sup>

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ibnu Abu Muallikah yang telah menceritakan bahwa ketika penaklukan kota Mekah, Bilal langsung naik ke atas Ka'bah kemudian mengumandangkan suara adzan. Lalu sebagian orang mengatakan: "Apakah hamba sahaya yang hitam ini berani adzan di atas Ka'bah?". Sebagian dari mereka mengatakan: "Jika Allah murka, niscaya Dia akan mencegahnya".<sup>22</sup>

Ibnu Asakir di dalam kitab *Mubhamat*-nya telah mengatakan, "Aku telah menemukan di dalam manuskrip yang ditulis oleh Ibnu Basykuwal bahwa Abu Bakar Ibnu Abu Daud telah mengetengahkan sebuah hadits di dalam kitab tafsir yang ditulisnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Hindun. Rasulullah Saw. memerintahkan kepada Bani Bayyadah supaya mereka mengawinkan Abu Hindun dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, apakah pantas bila kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami?".<sup>23</sup>

Kata *qabail* merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Biasanya kata *qabilah* atau suku didasarkan pada banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan. Jelasnya, kata *qabilah* (suku-suku) lebih kecil cakupannya dari pada *su'ub* (bangsa-bangsa).<sup>24</sup>

Diriwayatkan oleh Abu Daud mengenai turunya ayat ini yaitu tentang peristiwa yang terjadi pada seorang sahabat yang bernama Abu Hindin yang biasa berkhidmat kepada Nabi Muhammad untuk mengeluarkan darah kotor dari kepalanya dengan membekam, yang bentuknya seperti tanduk. Rasulullah saw menyuruh kabilah Bani Bayadah agar menikahkan Abu Hindin dengan seorang perempuan di kalangan mereka. Mereka bertanya, "Apakah patut kami mengawinkan gadis-gadis kami dengan budak-budak?". Maka Allah menurunkan ayat ini agar tidak mencemooh seseorang karena memandang rendah kedudukannya.<sup>25</sup>

Bani Bayadah memandang rendah kedudukan Abu Hindin hanya karena status sosial. Padahal Rasulullah saw tentunya memandang mereka sama saja dalam pandangan Allah. Bahkan bisa jadi di sisi Allah Abu Hindin lebih mulia dari mereka. Karena ditegaskan pada akhir ayat yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Bisa kita bayangkan betapa besar pahala yang diperoleh Abu Hindin dari Allah swt dalam melayani Rasulullah saw.

Diriwayatkann oleh Abu Mulaikah bahwa tatkala terjadi Pembebasan Mekah, yaitu penaklukan kota Mekah di bawah kepemimpinan Rasulullah saw pada

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9, h. 419.

<sup>22</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. Ke-12, h. 904.

<sup>23</sup>Imam Jalaluddin Al-Mahli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), Jilid 2, cet. Ke-12, h. 904.

<sup>24</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, h. 419

<sup>25</sup>*Ibid*

tahun 8 Hijrah, maka Bilal disuruh Rasulullah saw untuk mengumandangkan adzan. Ia memanjat Ka'bah dan mengumandangkan adzan, berseru kepada kaum Muslimin untuk shalat berjama'ah.

'Attab bin Usaid ketika melihat Bilal naik ke atas Ka'bah untuk beradzan, berkata. "Segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku sehingga tidak sempat menyaksikan peristiwa hari ini." Haris bin Hisyam, ia berkata, "Muhammad tidak akan menemukan orang lain untuk beradzan kecuali burung gagak yang hitam ini". Maksudnya mencemooh Bilal karena kulitnya yang hitam. Maka datanglah Malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah saw, apa yang mereka ucapkan. Maka turunlah ayat ini yang melarang manusia menyombongkan diri karena kedudukan, kepangkatan, kekayaan, keturunan dan mencemooh orang-orang miskin. Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan kepada Allah.<sup>26</sup>

Bila kebahagiaan dan kemuliaan Allah pandang dari pangkat dan jabatan tentulah Fir'aun dan Hamman menteri Fir'aun telah mendudukinya. Bila kemuliaan itu karena harta maka Qarunlah orangnya. Namun Allah tidak meletakkan kemuliaan itu pada pangkat, jabatan, dan harta. Orang yang paling bertakwalah yang paling mulia di sisi Allah swt. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang etika sesama muslim. Pada ayat ini Allah mengatur kita untuk beretika antar suku bangsa.

Melalui ayat ini Allah swt ajarkan kita semua bagaimana menata interaksi horizontal *hablumminannas*. Allah ciptakan kita sebagai manusia dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kaum lelaki kendati secara umum lebih kuat secara fisik tidak berarti lebih mulia di sisi Allah dari para wanita. Bukan bangsa tertentu, suku tertentu, keturunan tertentu ataupun warna kulit tertentu yang akan mendominasi kemuliaan di sisi Allah swt. Bilal seorang yang awalnya berada pada posisi terendah dalam sejarah strata kehidupan manusia menjadi mulia di sisi Allah sebab keimanannya. "Bahkan Rasulullah pernah berkata bahwa beliau telah mendengar terompa Bilal di Surga."<sup>27</sup>

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu selalu ada sangkutpautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia itu adalah orang yang paling takwa kepada-Nya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan at-Tirmidzi dari Ibn Umar bahwa Rasulullah menyebut golongan manusia itu ada dua macam. Pertama, orang yang berbuat kebajikan, bertakwa, dan mulia di sisi Tuhan, dan yang kedua orang yang durhaka, celaka, dan hina di sisi Tuhan.

### **Pendidikan Multikultural**

Pendidikan merupakan proses "memanusiakan manusia" dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.<sup>28</sup> Kita dapat memahami arti dari pendidikan multikultural dari pendapat para ahli. Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan.

Zakiyuddin Baidhawi, memandang pendidikan kultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). M. Ainul Yaqin, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 420

<sup>27</sup>HR. Bukhari, no. 443 dan Muslim, no. 715

<sup>28</sup>Sururin, *Urgensi dan Tantangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021), h. 16

pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Sementara John W. Santrock, berpendapat tentang pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mawadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular.<sup>29</sup>

Pendidikan multikultural adalah sebuah penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.<sup>30</sup>

### Argumentasi Pendidikan Multikultural Dalam Islam

Akhmad Sodiq dalam slide PPT Pendidikan Multikultural menyampaikan bahwa ada sejumlah argumentasi tentang pendidikan multikultural dalam Islam.

1. Manusia berasal dari keturunan yang satu (QS. Yunus/10: 19.)
2. Keragaman adalah Sunnatullah (QS. Arrum/30: 22).
3. Allah memerintah kita untuk mengenali keragaman (QS. Al-Hujurat/49: 13)
4. Manusia tercipta dalam hukum persamaan dan perserikatan kemanusiaan (QS. Al-Baqarah/2: 30).
5. Allah telah memuliakan Manusia (QS. Al-Isra/17: 70).
6. Risalah Rasulullah Saw bersifat compatible terhadap nilai universal (QS. Saba/34: 28).<sup>31</sup>

### Kesimpulan

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunan dan kekayaannya, melainkan diukur dengan ketakwaan kepada Allah.

Pendidikan multikultural adalah sebuah penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Pendidikan kultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).

### Daftar Pustaka

- ‘Alawi, Ibn, Muhammad, *Zubdah al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Makkah: Dar asy-Syuruq, 1983
- ‘Atha, al Qadir, Abd, *Adhimah alQur’an*, Beirut: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, tth
- Al-Mahalli, Jalaluddin, Imam dan As-Suyuti, Jalaluddin, Imam, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015, Jilid 2, cet. ke-12.
- al-Qattan, Khalil, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Halim Jaya, 2012, cet ke-15
- , *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Halim Jaya, 1994

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 17

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 18

<sup>31</sup>Akhmad Sodiq, *Konsep Pendidikan Multikultural: Perspektif Islam*, (Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021), h. 7-12

- An-Najid, Zahra, Abu, *Al-Qur'an dan Rahasia Angka-Angka*, terj. Agus Efendi, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991
- Ash Shabuni, M. Ali, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008 cet ke-10.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bakti Yasa, 1998, cet ke-1
- Dewi, Sari, Ratna, *Pendidikan Multikultural untuk Keadilan dan Perdamaian*, Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid 9
- Khalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Mahasiswa Pascasarjana PTIQ, *Kumpulan Makalah Ulumul Qur'an*, Jakarta: Mahasiswa Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, 2008
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Annas Mahyuddin (penterjemah), Bandung: Pustaka, 1983
- Rifa'i. Ahmad, *Ijaz Al-Qur'an*, Makalah Ulumul Qur'an: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2002
- Shihab, Quraish, *Mukjizat al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000), cet. VIII.
- Sodiq, Akhmad, *Konsep Pendidikan Multikultural: Perspektif Islam*, Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021
- Suma, Amin, Muhammad, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014, cet ke-2.
- Sururin, *Urgensi dan Tantangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Slide PPT Pendidikan Multikultural, 2021
- Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawarah, 1991

**Website**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kunya>

<https://ashhabulhadits.wordpress.com/2015/01/23/menggunakan-kunyah-merupakan-sunnah/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Lakab>

<https://ms.wikipedia.org/wiki/Nasab>